

Mencegah Bocornya Ekonomi Lokal

Jumlah orang utan di Kalimantan diperkirakan 45 ribu sampai 69 ribu ekor. Populasinya merosot 50 persen dalam 60 tahun terakhir. Studi yang dilakukan Paoli dan kawan-kawan menyimpulkan, sekitar 1,3 individu orang utan berada dalam satu kilometer persegi hutan gambut Kalimantan dibandingkan satu orang utan di hutan non-gambut.

"Volume air yang tinggi di lahan gambut memungkinkan bunga dan buah tersedia sepanjang tahun untuk orang utan," kata Laura D'Arcy, Koordinator Indonesia untuk Zoological Society of London.

Lahan gambut yang menjadi habitat orang utan akan bernilai tinggi dalam program Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation (REDD+).

Spesies "karismatik", seperti orang utan dan harimau, kata D'Arcy, bakal menjadi pilihan pertama kalangan bisnis yang ingin berinvestasi dalam proyek REDD+. Menurut D'Arcy, perusahaan dapat menempatkan mereka sebagai spesies utama dan meningkatkan citranya di depan publik.

Linda Yuliani dari Cifor mengingatkan agar masyarakat lokal tidak cuma dijadikan pajangan. "Umumnya sebagian besar keuntungan ekowisata masih lari ke pemain-pemain besar dan orang luar. Proporsi yang mengalir ke masyarakat kecil sekali," katanya.

Dia menyarankan sejumlah langkah untuk meminimalkan kebocoran ekonomi lokal. Antara lain, *home-stay* dan transportasi harus dimiliki dan dikelola masyarakat setempat. Peralatannya juga hasil kerajinan warga, seperti seprai, wadah tisu, dan tirai.

Bahan untuk makanan sebisa mungkin diproduksi secara lokal, terutama sayuran dan protein. Termasuk pemandu wisatanya. Untuk memenuhi standar layanan, Linda mengusulkan peningkatan *capacity building* masyarakat.

Pada titik ini diperlukan jejaring dan institusi lokal serta *leadership*. Untuk apa? "Membangun kekompakan, meminimalkan kecemburuan dan konflik, serta negosiasi dengan pemerintah dan pihak lain yang dibutuhkan untuk membantu promosi," kata Linda. **UWD**